

# MASKULINITAS TOKSIK DALAM FILM FIGHT CLUB OLEH DAVID FINCHER

Richardo Pranata Salim<sup>1\*</sup>, Yohanes Kurniawan Winardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Widya Kartika Surabaya

## Abstrak

Penelitian ini memiliki fungsi untuk menjelaskan karakteristik maskulinitas toksik yang berasalkan dari karakteristik maskulinitas yang disalahgunakan dan disalahartikan. Obyek penelitian berasal dari film yang berjudul Fight Club yang disutradarai oleh David Fincher. Akan ada dua sumber data yang diambil dari objek penelitian, yaitu dari percakapan antar tokoh dan ekspresi tokoh utama yang menunjukkan maskulinitas yang toksik. Untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data dan memilahnya menjadi beberapa bagian. Pendekatan yang akan dipakai oleh penulis akan didasari dari psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini digunakan akan penulis bisa mengerti konflik yang terjadi antara karakter utama kepada dirinya sendiri dan karakter lainnya. Penulis akan menggunakan teori – teori yang mendukung seperti karakterisasi, maskulinitas, teori konflik, teori toksik maskulinitas dan beberapa referensi dari jurnal ilmiah terkait. Hasil akhir dari penelitian ini adalah konstruksi karakter yang jelas tentang toksik maskulinitas. Sebuah konsep pikiran dan pengertian sangat diperlukan untuk mengetahui mana sifat maskulinitas yang toksik dan mana yang tidak.

**Kata kunci :** Fight Club, David Fincher, Maskulinitas, Maskulinitas Toksik.

## Abstract

*This research purpose is to explain the characteristic of toxic masculinity that portrayed within masculinity characteristic that is misused and misinterpreted by people. The object of the study is coming from the movie Fight Club by David Fincher. There are two sources of data that the writer used from the object of the study which are; the utterance of the main character and the emotional expression that the main character showed inside the movie. In this research, the writer used qualitative approach in collecting the data needed from the object of the study. The writer is using psychoanalytic approach as his point of view to analyze the object of the study, the aim is to make the writer able to understand easier in learning the conflict between the main character with himself and with other characters. The writer also used several theories such as; character and characterization, masculinity, conflict, toxic masculinity, and previous study related. The result from this research is a deconstruction of toxic masculinity characteristic that coming from masculinity characteristic. A proper mindset and understanding are needed in knowing which masculinity is considered to be toxic and which are not.*

**Keywords :** Fight Club, David Fincher, Masculinity, Toxic Masculinity.

## 1. PENDAHULUAN

Maskulinitas merupakan sebuah karakter yang banyak pria inginkan. Tetapi pada kenyataannya, maskulinitas bukan sesuatu yang kita miliki saat kita lahir melainkan sebuah karakter atau konsep yang terbentuk secara budaya dan sosial di masyarakat (Pleck, 1993). Dalam sudut pandang umum, maskulinitas adalah ciri – ciri karakter yang melekat pada kepemimpinan dan memegang

peranan tertinggi dalam strata sosial. Hal ini ditunjukkan dari dominasi kaum pria sebagai kelompok yang memiliki karakter maskulinitas terhadap kelompok perempuan atau kelompok lain yang memiliki pengaruh lebih sedikit dari pria yang dianggap sebagai seseorang yang memiliki karakter maskulin (Connel, 1995).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa maskulinitas merupakan karakter dan konsep yang terbentuk di

<sup>\*</sup>Penulis Korespondensi

masyarakat tertentu, maka dalam prakteknya konsep maskulinitas mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Di abad pertengahan, seseorang yang maskulin lekat dengan perilakunya yang menghormati wanita dan pemeluk agama yang kuat (Richards Jeffrey, 1999). Di zaman modern, maskulinitas lebih lekat kepada kekuatan ekonomi yang dimiliki orang tersebut, seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga dan berkontribusi dalam ekonomi keluarganya dianggap maskulin pada zaman tersebut (Gould. R, 1974).

Di zaman sekarang, maskulinitas menjadi sebuah karakter yang banyak orang inginkan. Tetapi, orang – orang pada umumnya tidak mengetahui bahwa di balik sifat maskulin terdapat maskulinitas yang toksik. Hal ini bisa terjadi karena kesalahpahaman tentang pengaplikasian sifat maskulin yang banyak orang lakukan. Menurut Peter, (2006) maskulinitas toksik memiliki praktek yang sama dengan karakter maskulinitas biasanya, tetapi perbedaannya terhadap dua karakter tersebut berada di prakteknya ke masyarakat. Maskulinitas selalu identik dengan karakter yang tegas, dominan, dan identitas seorang pemimpin, tetapi jika karakter tersebut dipraktikkan dengan cara yang toksik, hal ini akan merugikan banyak orang disekitarnya termasuk dirinya sendiri.

Sedikitnya pengertian maskulinitas yang seharusnya, Sculos dan Bryant W, (2017) mengutarakan bahwa toksik maskulinitas merupakan produk dari dominasi maskulinitas yang terlalu dipaksakan. Konsep maskulinitas toksik bisa membawa pengaruh yang buruk dalam waktu jangka yang panjang maupun pendek. Ciri – ciri maskulinitas toksik bisa dilihat dari beberapa macam sifat, *Kupers*, (2005) memberi beberapa contoh yang bisa menjadi penjelasan sifat – sifat biasanya yang maskulinitas toksik biasa tunjukkan terhadap orang sekitarnya. Dalam teorinya, maskulinitas toksik dapat ditemukan didominasi pria yang berlebihan seperti kepemimpinan yang disertai

dengan intimidasi dan kekerasan, hiper-maskulinitas yang dipaksakan terhadap orang – orang di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat bagaimana orang terlalu membanggakan sebuah maskulinitas yang dimiliki olehnya, meremehkan nilai – nilai yang feminim seperti kehangatan dan ekspresi emosi (kecuali kemarahan). Pengaruh maskulinitas yang toksik juga bisa disebabkan oleh orang yang memaksakan untuk memiliki karakter maskulinitas yang bisa diterima oleh masyarakat luas.

Di masyarakat yang konservatif seperti Indonesia masih memegang teguh sistem patriarki dalam keluarga, membuat rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Banyak dari kepala rumah tangga menggunakan kekerasan untuk menegakkan otoritas mereka. Hal ini tentu membawa banyak kerugian bagi sang istri dan anak dari pria tersebut karena kekerasan merupakan tindakan yang bisa meninggalkan luka batin yang mendalam khususnya bagi anaknya. Hal ini tentu menuai banyak kecaman dari banyak pihak, akan tetapi masih ada beberapa orang beranggapan bahwa hal itu lumrah karena kekuasaan tertinggi berada di tangan suami atau ayah dan jika menggunakan kekerasan untuk menegakkan dominasi atas keluarganya.

Dalam riset ini penulis menggunakan film sebagai objek penelitiannya, hal ini didorong oleh banyaknya hal yang bisa ditelusuri oleh penulis di dalam objek tersebut. Menurut James H & Hoepfer, Jeffrey D, (1981) literatur merupakan produk imajinasi dari manusia. Objek imajinasi ini bisa dalam bentuk novel, puisi, drama, dan produk populer literature seperti film. Maka dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa film yang merupakan produk populer dan dikenal luas oleh masyarakat memiliki nilai lebih tersendiri yang bisa digunakan untuk membuat riset ini mendapat perhatian dari banyak kalangan.

Film *Fight Club* sendiri menceritakan tentang Jack yang merupakan tokoh utama dalam film tersebut memiliki gangguan insomnia yang tidak dapat disembuhkan, hingga suatu saat dia pergi ke salah satu grup sosial oleh rekomendasi dokternya. Jack yang merupakan seorang eksekutif muda tidak memiliki pilihan lain selain melihat kelompok sosial tersebut. Ketika Jack datang ke kelompok sosial tersebut, dia menemukan ketenangan yang dia cari dan bisa tidur lagi seperti biasanya. Akan tetapi, di tengah jalannya dia bertemu dengan Marla dan mengganggu ketenangan yang dia dapat dari semua kelompok sosial yang sering dia datangi. Hal ini menuntun Jack untuk bertemu dengan Tyler dalam perjalanan bisnisnya. Pertemuannya dengan Tyler kemudian mengubah segalanya yang Jack miliki, hingga akhirnya dia menyadari bahwa Tyler merupakan imajinasi yang diciptakan oleh Jack sendiri.

Di dalam penelitian ini, penulis menemukan rumusan masalah yang dia lihat dalam fenomena yang terjadi. Rumusan masalah yang akan disorot oleh penulis adalah menemukan ciri – ciri karakter maskulinitas toksik yang terdapat dalam ucapan tokoh utama dan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh karakter utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan menunjukkan satu persatu secara rinci seperti apa karakteristik maskulinitas toksik yang tersembunyi dalam karakter maskulin.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Di dalam teori Freud, (1999) mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga kesadaran yaitu ; *ego*, *super-ego*, dan *id*. Pendekatan ini memiliki peran bagi penulis untuk melihat konflik yang terjadi dalam pikiran pemain utama dengan dirinya sendiri dan karakter yang lainnya. Di dalam

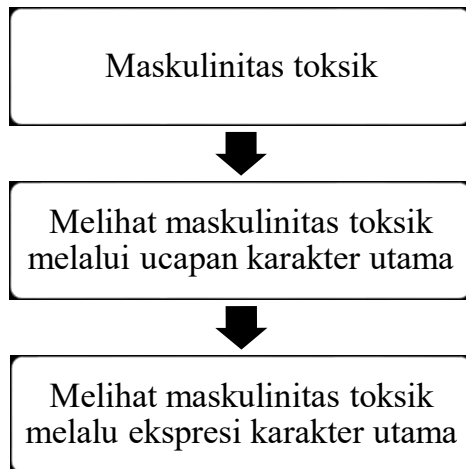
pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode utamanya dalam mengumpulkan data yang dicari dari objek penelitian.

Untuk membuat penulis lebih mudah dalam mengumpulkan data, data akan dibagi menjadi dua bagian di mana yang pertama akan mencari dari setiap ucapan tokoh utama yang mengandung maskulinitas toksik dan data yang kedua lebih tersorot pada maskulinitas toksik yang ditunjukkan oleh karakter utama dalam bahasa tubuhnya. Dalam melihat kedua hal tersebut, penulis akan menggunakan beberapa teori yang bisa digunakan sebagai penggaris untuk mengukur sampai sejauh mana sebuah ucapan dan ekspresi bisa dikategorikan sebagai maskulinitas yang toksik.

Penulis akan menggunakan teori karakter dan karakterisasi yang dikemukakan oleh Jones, (1968). Teori ini digunakan penulis untuk mengetahui bagaimana karakter dari tokoh utama. Teori selanjutnya adalah teori yang berkaitan dengan maskulinitas dan maskulinitas toksik, di mana kedua teori ini akan disajikan secara bersamaan mengingat bahwa tindakan maskulinitas yang toksik selalu hadir secara bersamaan dengan tindakan yang identik dengan perilaku maskulin. Selanjutnya adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Perrine (1998) dan teori bahasa tubuh oleh Ekman & Friesen in Devito, (2013:143).

\*)Penulis Korespondensi

Untuk memudahkan pembaca untuk memahami proses pengumpulan data, berikut gambaran diagram metode penelitiannya.



Gambar 1.  
Diagram Proses Pengumpulan Data.

Agar ucapan yang diucapkan oleh karakter utama bisa dipertanggungjawabkan dan dipercaya datanya, penulis juga memiliki data tambahan untuk memperkuat data yang telah ditemukan dalam objek penelitian berupa skrip dari film *Fight Club*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan atas penelitian akan dibagi menjadi dua pembahasan yang sesuai dengan apa yang sudah ditulis di metode penelitian sebelumnya. Isi dari pembahasan akan dibagi menjadi dua sub judul, hal ini digunakan agar pembaca dapat lebih mudah mengerti dan memahami isi dari pembahasan penelitian yang ditemukan oleh penulis. Pembahasan pertama akan membahas maskulinitas toksik dari ucapan tokoh utama, dan pembahasan kedua akan membahas maskulinitas toksik dari bahasa tubuh tokoh utama. Adapun nanti di pembahasan kedua, penulis akan menggunakan *screenshot* dari film *Fight Club* untuk menjelaskan isi yang sudah ditemukan oleh penulis.

Maskulinitas toksik yang ditekankan di ucapan tokoh utama dapat dilihat dari

\*)Penulis Korespondensi

percakapannya di menit 15:19 sampai 15:25 ***“These are my groups. I found them!”*** di dalam *line* ini, Jack bersikeras mengatakan kepada Marla bahwa kelompok sosial yang dia miliki merupakan sesuatu yang harus dia miliki. Maskulinitas yang bisa dilihat adalah dari kegoisannya dan sifat kompetitif dari seorang pria. Jack merasa bahwa hanya dia yang memiliki hak untuk bergabung ke kelompok sosial ini sebagai *tourist* (orang yang bergabung kelompok sosial untuk kepentingan pribadi). Hal yang sebenarnya simpel, dibuat Jack menjadi situasi menang atau kalah, hal ini bisa merugikan Marla dari kepentingan. Setiap orang memiliki kebutuhan yang perlu dia penuhi, dan pada konteks ini Marla dan Jack perlu kelompok sosial itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi Jack dengan sifat kompetitifnya tidak sengaja mencoba mengganggu kepentingan yang Marla miliki.

Percakapan berikutnya di menit 29:23-29:39 ***“When you buy furniture, you tell yourself, that’s it. That’s the last sofa I’ll need. Whatever happens, that sofa problem is handled. I had it all. I had a stereo that was very decent. A wardrobe that was getting very respectable. I was close being complete.”*** Di dalam ungkapan Jack, dia menjelaskan bahwa semua hal yang dia beli menegaskan siapa dirinya sebenarnya. Di ucapan ***“I was close being complete”*** (Saya hampir sempurna) menunjukkan bahwa segala barang, pakaian dan hal material yang dia miliki memenuhi kehidupannya. Penulis beranggapan bahwa apa yang Jack alami merugikan dirinya sendiri. Sifat independen dan mampu secara ekonomi memang sifat seorang yang maskulin miliki, akan tetapi jika hal yang dia miliki akhirnya menghilangkan jati diri yang dia miliki bisa menyebabkan dirinya untuk kehilangan *sense of self* yang dia miliki. Hal ini berakibat fatal bagi Jack karena lambat laun, dia akan kehilangan identitas dirinya yang asli dan berganti menjadi nilai materialistis yang dia miliki.

Percakapan Jack dan Tyler yang bisa dilihat di menit 40:26 *“I wonder if another woman is really the answer we need.”* menjelaskan bahwa Jack tidak bisa menikah dan Tyler menganggap bahwa wanita bukanlah jawaban yang kita perlukan di zaman sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa Jack dan Tyler sepakat bahwa nilai feminim bukanlah sesuatu yang bagus untuk mereka, dan mereka mengekspresikan untuk menolak nilai feminim untuk masuk dalam kehidupan mereka. Agar menjadi maskulin tentu jauh dari nilai feminim, karena nilai tersebut hanya dimiliki oleh wanita, bukan pria. Akan tetapi, Jack dan Tyler dengan penolakan mereka, menunjukkan seberapa intoleran mereka, dan hal ini bisa menyinggung mereka yang memiliki nilai feminim dalam hidup mereka.

Pembahasan kali ini akan lebih menganalisa bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh karakter utama. Pada gambar di bawah ini, Jack menunjukkan giginya yang berdarah.



Gambar 2.

Jack Menunjukkan Giginya yang Berdarah.

Tindakan yang ditunjukkan Jack kepada orang sekitarnya bisa menumbuhkan rasa tidak nyaman bagi sekitarnya. Dalam konteks ini, Gambar 2 menunjukkan bahwa Jack berada di ruangan rapat yang berarti Jack bersama rekan-rekan kerjanya di ruangan untuk membahas sesuatu. Jack menunjukkan giginya yang berdarah ketika salah satu rekan kerjanya menyinggung tentang efisiensi waktu. Tidak terima dengan komentar rekan kerjanya, Jack langsung menunjukkan giginya yang berdarah kepada setiap orang di ruangan tersebut.

Menjadi orang yang dihormati dan disegani tentu menjadi salah satu karakter maskulin yang ingin banyak orang miliki. Akan tetapi, hal yang dilakukan oleh Jack banyak menyebabkan kerugian bagi sekitarnya dan terutama bagi dirinya sendiri. Jack bisa saja kehilangan pekerjaannya karena gestur tersebut. Kehilangan pekerjaan dalam kehidupan bisa diartikan tidak adanya masa depan bagi orang tersebut dan karena soal perasaan semata, Jack melupakan esensi tersebut dan menunjukkan pose yang mengintimidasi.

Di scene selanjutnya di menit 1:05:12, Jack menunjukkan pose yang tidak sopan di depan bosnya.



Gambar 3.

Jack Menunjukkan Bahasa Tubuh yang Mengintimidasi.

Terkadang untuk melindungi diri sendiri dan dapat diandalkan, kita harus menunjukkan sisi agresif dan intimidasi kita. Hal ini tentu sangat berkaitan ke ciri maskulin yang harus terlihat tegas saat diperlukan. Tetapi apa yang dilakukan Jack sangatlah tidak perlu. Pada gambar 3 tersebut kita dapat melihat sosok lain yang berdiri di depan Jack. Orang tersebut merupakan bos dari Jack yang mengevaluasi hasil kerjanya selama ini. Jack yang seharusnya menunjukkan respek saat ditegur malah berbuat sebaliknya dan menunjukkan bahasa tubuh yang mengintimidasi. Bahasa tubuhnya sejalan dengan teori *Ekman and Friesen in Devito (2013:143)* yang mengatakan bahwa posisi tubuh ke belakang dengan muka yang tegang dapat menunjukkan upaya orang untuk mempengaruhi orang lain

dan mengintimidasinya. Hal ini tentu bisa berakibat fatal bagi Jack dan pekerjaannya.

Menjadi jagoan dan tampak hebat merupakan konsep maskulinitas yang sering orang lakukan. Seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.

Jack Mendekatkan Wajahnya kepada Orang Lain dalam Berbicara.

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang satu ke lainnya. Akan tetapi, gaya percakapan yang ditunjukkan pada gambar 4, dapat mengundang emosi terhadap lawan bicaranya. Kita bisa melihat ekspresi wajah Jack yang terkesan merendahkan dan berbicara terlalu dekat terhadap lawan bicaranya. Hal ini bisa mengundang provokasi terhadap lawan bicaranya dan menyebabkan situasi menjadi panas dan tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas dan maskulinitas yang toksik merupakan saudara kembar yang selalu hadir bersamaan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua karakter maskulin mengandung sifat maskulinitas yang toksik. Banyak orang terlalu menerima maskulinitas yang toksik sebagai salah satu sifat maskulinitas yang diterima oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari banyak contoh seperti dalih KDRT sebagai salah satu usaha untuk menjaga keharmonisan dan ketegasan kepala rumah tangga tersebut. Banyaknya kesalahpahaman masyarakat dengan konsep

maskulinitas yang sebenarnya menjadi fenomena tersendiri yang harus diatasi, agar ke depannya orang dapat lebih cermat dalam memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Terlebih lagi sifat maskulinitas toksik dan positif sangatlah tipis, sehingga menyebabkan banyaknya orang salah paham atas kedua konsep tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Connell, R. (1995; 2000). *Masculinities*.
- Freud, Sigmund (1999). *The Standard Edition of Complete Psychological Works of Sigmund Freud. Vol. XIX*.
- Gould, R. (1974). Measuring masculinity by the size of a pay check. In: J.Pleck & J.Sawyer (Eds.). *Men and masculinity* (pp. 96-100). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Hess, Peter (21 November 2016). *Sexism may be bad for men's mental health*. Popular Science.
- Jones, Edward. (1968). *Outline of literature: short story, story: novel, and poem*, United States of America. The Macmillian Company.
- Joseph A. Devito. (2013). *Interpersonal communication*. Hunter College of the City University of New York.
- Kupers, T. A. (2005). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental health Treatment in Prison. *Journal of Clinical Psychology*, 713-724.
- Perrine, L. (1998). *Literature: Structure, Sound and Sense* (Fifth Edition ed.). San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Pickering, James H & Hoepfer, Jeffrey D (1981. 01:307). *Literature*.
- Pleck, J. H. (1993). Masculinity Ideology: Its Impact on Adolescent Males Heterosexual Relationships. *Journal of Social Issues*.
- Richards, Jeffrey (1999). "From Christianity to Paganism: The New Middle Ages and

\*)Penulis Korespondensi

the Values of 'Medieval Masculinity'.  
Cultural Values. 3 (2): 213-234.

Sculos, Bryant W. (2017). Who's Afraid of  
Toxic Masculinity. *Class, Race, and  
Corporate Power*, 5(3), 2-3.